

# METAFORA ATI 'HATI' DALAM BAHASA JAWA (*Javanese Heart Metaphor*)

Emahardian

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang,  
Semarang, Jawa Tengah

Diterima 10 September 2020

Direvisi 11 November 2020

Disetujui 13 November 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2796>

**Abstrak.** Bahasa selain sebagai alat komunikasi, juga digunakan sebagai sarana berpikir. Fungsi bahasa semacam itu berkaitan dengan bahasa sebagai proses kognitif. Pemilihan leksikal dalam metafora mampu mengejawantahkan bagaimana pengalaman manusia direfleksikan dan bagaimana kognisi manusia itu tergambar. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konseptualisasi metafora *ati* dan mendeskripsikan kognisi masyarakat Jawa tentang hati. Data penelitian ini berupa ungkapan metafora bahasa Jawa yang mengandung kata *ati* yang diperoleh dari berbagai macam teks, termasuk teks tulis dan lisan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Melalui analisis ditemukan bahwa *ati* 'hati' dikonseptualisasi sebagai manusia, hewan, tumbuhan, dan materi.

**Kata kunci:** metafora, hati, kognitif, dan bahasa Jawa

**Abstract.** Other than as a communication tool, language is also used as a means of thinking and expressing ideas. Such language functions with regard to language as a cognitive process. The lexical selection in the metaphor is able to embody how human experiences are reflected and how human cognition is described. This research concerns about the Javanese ATI metaphor. This research intends to describe how the Javanese people comprehend the concept heart through the metaphor. The data are metaphorical phrases that conceive the heart concept in various texts. The data includes spoken and written text. Thus, the data are analyzed by padan method and PUP technique. It shows that Javanese ATI metaphor is conceptualized as human, animal, plant, and material.

**Keywords.** metaphor, heart, cognitive, and javanese

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa, selain sebagai alat komunikasi, juga digunakan sebagai sarana berpikir. Fungsi bahasa semacam itu berkaitan dengan bahasa sebagai proses kognitif, yaitu proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman.

Manusia dilengkapi dengan memori semantik yang berisi konsep-konsep pengalamannya. Dalam hal ini, sebuah ide dalam benak manusia

terlebih dahulu diproses dalam memori semantik tersebut sebelum dituturkan dalam bentuk kata-kata, termasuk juga ungkapan metafora.

Pemilihan leksikal dalam metafora mampu mengejawantahkan bagaimana pengalaman manusia direfleksikan dan bagaimana kognisi manusia itu tergambar. Berkaitan dengan hal itu, dalam artikel ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana konseptualisasi dalam ungkapan

metaforis yang memuat kata *ati* 'hati' dalam bahasa Jawa. Melalui konseptualisasi itu, dapat ditarik garis tentang bagaimana sudut pandang penuturnya terhadap *ati* 'hati'.

Rahardian (2017) pernah meneliti metafora emosi dalam bahasa Jawa. Dia menemukan bahwa ketika mengekspresikan emosi melalui metafora, masyarakat Jawa menggunakan leksikal-leksikal tertentu sebagai hasil gesekan antara pengalaman dan kognisinya. Pengalaman yang digunakan berdasarkan pengalaman tubuh manusia, yaitu kaki, tangan, dada, hati, mulut, dan kepala. Selain itu, Rahardian juga menemukan bahwa respons masyarakat Jawa terhadap emosi terbagi atas dua tipe, yaitu tipe aktif dan nonaktif. Respons aktif mengacu pada respons yang ditunjukkan pengalaman dengan cara melakukan tindakan kepada pihak lain. Adapun respons nonaktif mengacu pada respons yang ditunjukkan pengalaman ketika menahan emosinya.

Penelitian metafora dalam bahasa lain juga pernah dilakukan oleh Jamzaroh (2019). Jamzaroh melakukan penelitian tentang jenis dan bentuk metafora dalam *Kisdap*. Melalui penelitian itu, dia menemukan bahwa unsur pembentuk metafora dalam *Kisdap* adalah metafora hewan, sinestesia, dan antropomorfemik. Selain itu, dia juga menemukan bahwa struktur pembentuk metaforanya adalah metafora subjektif dan komplementatif serta kalimatif (Jamzaroh, 2019, hlm. 48).

Penelitian yang dilakukan Rahardian dan Jamzaroh tersebut berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan itu terletak pada objek kajian. Kedua peneliti itu tidak mengkaji metafora *ati* 'hati'.

Sementara itu, penelitian tentang metafora hati pernah dilakukan oleh Lyra, Sobarna, Djajasudarma, & Gunardi, (2016). Lyra, Sobarna, Djajasudarma, & Gunardi, (2016) mengkaji metafora hati dalam bahasa Sunda. Mereka menemukan ada delapan jenis skema citra metafora orientasional bagian tubuh hati, yaitu skema citra ruang, kekuatan, api, warna, perjalanan, bentuk, ukuran, dan luka.

Metafora hati dalam bahasa Jepang juga pernah dilakukan oleh Ainun (2020). Ainun meneliti hubungan antara makna leksikal dan makna figuratif kata hati dalam idiom bahasa Jepang. Selain itu, dia juga meneliti perubahan makna pada leksem hati dalam idiom bahasa Jepang. Dalam penelitiannya itu, Ainun menemukan bahwa ada keterkaitan antara makna leksikal dan makna kiasan leksem hati dalam idiom bahasa Jepang. Dia juga menemukan bahwa situasi dan keadaan yang diungkapkan melalui leksem hati dalam idiom bahasa Jepang adalah perasaan bahagia, senang, tidak suka, khawatir, dan takut (Ainun, 2020, hlm. 81).

Penelitian yang dilakukan Lyra dan Ainun adalah penelitian dengan objek leksem hati, seperti halnya penelitian ini (Ainun, 2020, hlm. 81). Akan tetapi, ada beberapa perbedaan yang menonjol, antara lain objek kajian. Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah leksem hati dalam metafora bahasa Jawa. Selain itu, tujuan penelitian ini juga berbeda dengan kedua penelitian tersebut.

Penelitian yang mengkaji konseptualisasi metafora hati dalam bahasa Jawa belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam tentang hal ini. Hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan bagi

peneliti lain untuk melakukan penelitian metafora *ati* yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini akan memiliki kontribusi dalam perkembangan penelitian bahasa, terutama penelitian semantik kognitif.

## 2. KERANGKA TEORI

Metafora merupakan hasil pemetaan mental manusia. Pemetaan mental itu berkaitan dengan usaha manusia memetakan pengalaman-pengalaman di dalam mindanya (Lakoff & Johnson, 1980, hlm. 3; Geeraerts, 2006, hlm. 185).

Metafora adalah wujud berpikir manusia sehingga melalui metafora dapat tergambarkan bagaimana pemahaman penutur terhadap dunia. Oleh karena itu, metafora kerap hadir di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Metafora semacam ini disebut dengan metafora konseptual.

Lakoff dan Johnson (1980, hlm. 4; menjabarkan metafora konseptual melalui konsep *Argument is War* 'Argumen adalah Perang', seperti dalam kalimat berikut:

- (a) *He attacked every weak point in my argument.*
- (b) *I've never won an argument with him.*
- (c) *Your claims are indefensible.*

Kata bercetak tebal *attacked* 'menyerang', *won* 'menang', dan *indefensible* 'tidak bisa dipertahankan' merupakan kata-kata yang berkaitan dengan peperangan.

Dalam peperangan, ada konsep kemenangan, kekalahan, maupun pertahanan, baik pertahanan terhadap wilayah maupun kekuasaan.

Kosakata peperangan itu muncul dalam konteks ujaran ketika berargumentasi. Kemunculan kosakata

itu terjadi karena ketika berargumentasi, penutur mengonseptualisasikan dengan peperangan. Ketika berargumen, ada pihak yang kalah, menang, maupun pihak yang mencoba mempertahankan argumennya.

Metafora konseptual berkaitan dengan proses memetakan konsep ranah sumber (*source domain*) ke dalam ranah target (*target domain*). Ranah sumber merupakan kata dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan kata yang dikonseptualisasikan (Lakoff, 1993, hlm. 5; (Kovecses, 2006, hlm. 117).

Merujuk pada metafora *Argument is War*, tampak bahwa ranah sumber dalam metafora itu adalah *War* dan ranah targetnya adalah *Argument*. Dalam hal ini penutur mengonseptualisasikan perang ke dalam argumen.

Konseptualisasi ranah sumber ke dalam ranah target itu terjadi karena ada persamaan konsep antara ranah sumber dan ranah target. Menilik metafora *Argument is War*, tampak bahwa penutur menyamakan hal-hal yang ada dalam berargumen dengan hal-hal yang terjadi ketika perang.

Proses semacam ini membuktikan bahwa struktur semantis yang dimiliki manusia bersifat konseptual (Evans & Green, 2006, hlm. 156--163). Evans & Green (2006, hlm. 286) mengungkapkan bahwa struktur konseptual manusia berdasarkan atas pengalaman.

Struktur konseptual semacam itu oleh Lakoff dan Johnson disebut dengan *embodied mind*. Dalam hal ini cara kerja minda manusia bersifat terikat dan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang dilakukan oleh tubuh manusia. Ketika minda manusia bekerja, terjadi penggabungan antara apa yang dialami manusia saat itu dengan dunia sekitarnya termasuk pengalaman-

pengalamannya (Lakoff, George and Johnson, 1999, hlm. 4).

Kovecses (2006, hlm. 126) menyebutkan bahwa budaya merupakan salah satu pembentuk metafora. Dalam hal ini metafora merupakan wujud praktis sosial budaya, pikiran, dan pemahaman manusia terhadap tubuh.

Perbedaan metafora *Happy is Up* dalam konteks bahasa Inggris dan Cina, misalnya, merupakan salah satu wujud konkret bahwa budaya mendasari konseptualisasi metafora. Dalam bahasa Inggris terdapat metafora *Happiness is Being Off The Ground*, sementara dalam bahasa Cina tidak ada konsep metafora semacam ini. Bahasa Cina justru memiliki metafora *Happiness is Flowers In The Heart*. Munculnya dua metafora berbeda ini menggambarkan adanya perbedaan budaya yang melingkupi dua bahasa itu. Mengacu pada metafora itu tampak bahwa masyarakat Inggris lebih terbuka dalam mengekspresikan kebahagiaan. Sementara itu, masyarakat Cina lebih memendam kebahagiaan (di dalam hati).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan metafora bahasa Jawa yang mengandung leksikon *ati 'hati'*. Sudaryanto (1992, hlm. 62) mengungkapkan bahwa metode deskriptif dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada sehingga analisis yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang bersifat apa adanya.

Hal itu senada dengan Sutopo yang mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri mengungkapkan informasi secara kualitatif disertai dengan deskripsi

tentang gejala, fenomena, dan karakteristik yang tecermin pada data penelitian (Sutopo, 1996, hlm. 8)

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik untuk mengurai makna dan pendekatan kognitif untuk mengurai pola pikir penutur. Arimi (2015, hlm. 5) mengungkapkan bahwa pendekatan semantik kognitif merupakan pendekatan eksperimental, artinya, pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana bahasa yang dialami oleh penutur.

Data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa ungkapan maupun frasa bahasa Jawa yang mengandung metafora *ati 'hati'*.

Sumber data penelitian ini adalah semua teks, baik tulis maupun lisan. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data-data itu kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan cara menghubungkan antara satuan linguistik dengan pengalaman dan pengamatan lingkungan.

Analisis data disajikan melalui pendeskripsian melalui kata-kata. Adapun langkah-langkah dalam analisis adalah (1) penentuan ranah sumber dan ranah target dalam metafora; (2) penentuan konseptualisasi metafora; dan (3) pendeskripsian pola pikir penutur berdasarkan konseptualisasi metafora.

Untuk memahami budaya dan pola pikir penutur, digunakan metode analisis data reflektif-introspektif. Metode reflektif-introspektif ini bertujuan untuk memaksimalkan peran peneliti tidak hanya sebagai penyedia data, melainkan juga sebagai pengontrol kesahihan data (Sudaryanto, 2015, hlm. 166)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas dua hal utama, yaitu penentuan konseptualisasi metafora *ati* dan sudut pandang masyarakat Jawa terhadap konsep *ati*. Untuk menentukan konseptualisasi metafora, ditentukan dahulu ranah sumber dari ungkapan metafora. Sebagaimana yang diungkapkan (Lakoff, 1993, hlm. 5) bahwa konseptualisasi metafora ditentukan melalui penentuan ranah sumber dan ranah target. Sementara itu, untuk menganalisis sudut pandang masyarakat Jawa, perlu diperikan komponen makna dari leksikal yang digunakan dalam ranah sumber.

##### 4.1 Konseptualisasi Metafora

Penelitian ini menggunakan objek ungkapan metafora bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati*. Dalam hal ini kata *ati* memiliki posisi sebagai ranah target dalam pengonseptualisasiannya. Kata *ati* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan *hati*. Untuk itu, dalam pengonseptualisasiannya menggunakan notasi *hati adalah X*. Dalam hal ini X merujuk pada konseptualisasi ranah sumber.

Konseptualisasi ranah sumber yang ditemukan adalah *manusia, hewan, tumbuhan, dan materi*. Berikut ini deskripsi masing-masing konseptualisasi metafora *ati*.

##### 4.1.1 Hati Adalah Manusia

Konseptualisasi ini menggambarkan bahwa hati diasosiasikan layaknya manusia. Konseptualisasi *hati adalah manusia* merupakan hipernim dari konseptualisasi *hati adalah entitas yang dapat memilih*.

Metafora *hati adalah entitas yang dapat memilih* terkandung dalam ungkapan metaforis berikut.

- (1) *Wusana mung weninge **ati sing bisa milah-lan milih***  
'Akhirnya hanyaati adalah manusia beningnya hati yang bisa memilah dan memilih'

Frasa bercetak tebal pada data (1) tergolong metaforis karena kata *ati* yang merujuk pada hati disandingkan dengan frasa *sing bisa milah lan milih*.

Frasa *sing bisa milah lan milih* bermakna 'yang bisa memilah dan memilih'. Dengan demikian, penyandingan kata *ati* dengan frasa *sing bisa milah lan milih* memunculkan asosiasi bahwa hati layaknya entitas yang dapat memilih. Hal itu kemudian memunculkan konseptualisasi bahwa *hati adalah entitas yang dapat memilih*. Konseptualisasi itu memanfaatkan leksikal *ati* sebagai ranah target dan leksikal *milih* sebagai ranah sumbernya.

Konseptualisasi *hati adalah entitas yang dapat memilih* dapat dijadikan sebagai hiponim dari hipernim konseptualisasi *hati adalah manusia*. Hal itu karena ranah sumber *memilih* yang terwakilkan oleh leksikal 'milih' merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia.

Ada beberapa metafora yang memanfaatkan ranah sumber tindakan yang dilakukan oleh manusia, antara lain, konseptualisasi *hati adalah entitas yang dapat mencicil* dan *hati adalah entitas yang dapat berbuat sia-sia*. Ranah sumber *mencicil* dan *berbuat sia-sia* dan yang masing-masing terwakili oleh leksikal 'nyicil' dan 'siyak-siyak' merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia.

#### 4.1.2 Hati Adalah Hewan

*Hati adalah hewan* merupakan konseptualisasi dari metafora yang memanfaatkan leksikal-leksikal tertentu yang merujuk pada ciri dan sifat hewan. Konseptualisasi ini merupakan hipernim dari beberapa hiponim, seperti *hati adalah entitas berbulu* dan *hati adalah binatang buas*. Hiponim tersebut tampak pada ungkapan berikut.

- (2) *Atine ana wulune*  
'Hatinya ada berbulu'
- (3) *Rasane ati iki wis tak krangkeng kuwat-kuwat ing pagering lathi*  
'Rasanya hati ini sudah kukurung kuat-kuat berpagar lidah'

Konseptualisasi *hati adalah entitas berbulu* ditunjukkan melalui data (2). Frasa *atine ana wulune* pada data (2) tergolong metaforis karena kata *ati* yang merujuk pada hati disandingkan dengan frasa *ana wulune* yang bermakna 'ada bulunya'. Penyandingan itu mengandung konseptualisasi bahwa hati merupakan entitas yang berbulu.

Sementara itu, ungkapan *ati iki wis tak krangkeng* diindikasikan mengandung metafora. Hal itu karena kata *ati* disandingkan dengan kata *wis tak krangkeng*. Kata *krangkeng* dalam bahasa Jawa bermakna 'kurungan'. Dalam bahasa Jawa, kata *krangkeng* berasosiasi dengan kandang untuk hewan galak. Dalam hal ini frasa *wis tak krangkeng* merupakan frasa predikatif yang mengacu pada binatang galak (buas) sebagai objeknya. Dengan demikian, ungkapan itu memunculkan konseptualisasi *hati adalah binatang buas*.

Metafora *hati adalah entitas berbulu* dan *hati adalah binatang buas* masing-

masing memiliki ranah sumber *entitas berbulu* dan *binatang buas*. Ranah sumber *entitas berbulu* dan *binatang buas* secara semantis dapat digolongkan sebagai hiponim dari *binatang*. Untuk itu, ungkapan metaforis pada data (2) dan (3) dapat dikonseptualisasikan menjadi *hati adalah binatang*.

#### 4.1.3 Hati Adalah Tumbuhan

Konseptualisasi *hati adalah tumbuhan* mengandung asosiasi bahwa hati selayaknya tumbuhan. Dalam hal ini ranah target diasosiasikan selayaknya ciri-ciri yang dialami oleh ranah sumber. Ranah sumber dari konseptualisasi metafora itu adalah tumbuhan yang memiliki ciri tumbuh dan berkembang. Metafora semacam ini tampak pada data (4) berikut.

- (4) *Mangka satemene atine ngrembaka*  
'Kemudian sebenarnya hatinya berbunga'

Frasa bercetak tebal pada data (4) merupakan frasa metaforis. Ranah target *atine 'hatinya'* yang merujuk pada organ hati diasosiasikan selayaknya tumbuhan yang mampu *ngrembaka* 'tumbuh berkembang menjadi subur, dan memiliki daun lebat'.

Hal itu memunculkan konseptualisasi bahwa hati mampu tumbuh berkembang subur, dan memiliki daun yang lebat. Metafora semacam ini digunakan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan perasaan bahagia.

#### 4.1.4 Hati Adalah Materi

Materi yang dimaksud dalam konseptualisasi ini adalah benda; segala sesuatu yang tampak. Merujuk pada

konseptualisasi *hati* adalah *materi*, *hati* diasosiasikan sebagai benda yang tampak oleh indera manusia. Padahal, *hati* merupakan organ manusia yang terletak di dalam tubuh manusia. Organ ini tidak dapat serta merta dilihat maupun diraba oleh indera.

Konseptualisasi *hati* adalah *materi* merupakan hipernim dari konseptualisasi metafora:

- a) *hati* adalah entitas yang dapat ditumbuhi tanaman;
- b) *hati* adalah entitas yang dapat terbakar;
- c) *hati* adalah entitas yang dapat dihancurkan;
- d) *hati* adalah entitas yang dapat bergerak;
- e) *hati* adalah entitas yang dapat lepas;
- dan
- f) *hati* adalah entitas pakaian.

Masing-masing konseptualisasi itu dapat dilihat dalam ungkapan metaforis berikut ini.

- (5) *Ning aku tansah eling, apa maneh ing atiku kok njur kethukulan rasa tresna.*  
'Tapi aku juga ingat, apa lagi di hatiku kok kemudian tumbuh rasa cinta'
- (6) *Atine bali keslomod.*  
'Hatinya Kembali tersulut'
- (7) *... nanging ngelingi yen lagi golek sisik melik, mula muntabe dicandhet, atine direrimuk dhewe.*  
'... tetapi teringat ketika sedang mencari sisik melik, sehingga marahnya ditahan, hatinya diremuk sendiri'
- (8) *Eseme njalari ati gronjалан.*  
'Senyumnya membuat hati bergejolak'

- (9) *Purnama pancen pinter ndudut ati, nganti Dinar sing maune isan-isin saiki dadi lancar ngomong.*

'Purnama memang pintar mengambil *hati*, sampai Dinar yang sebelumnya malu-malu sekarang menjadi lancar berbicara'

- (10) *Pak Lurah bisa nyawang sawah, tegalan warga dusun Margoluwih lan dusun Hargobinangun nganggo sandhangan ati lan nurani.*

'Pak Lurah bisa melihat sawah, tegalan warga dusun Margoluwih dan dusun Hargobinangun menggunakan pakaian *hati* dan *nurani*'

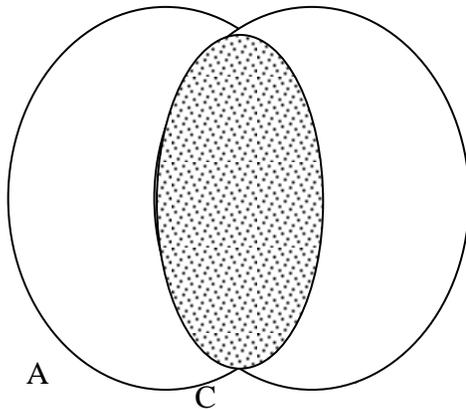
Kata bercetak tebal pada data (5)–(10) tergolong ungkapan metafora karena *hati* diasosiasikan dengan benda yang dapat ditumbuhi (5), terbakar (6), dihancurkan (7), bergoyang (8), lepas (9), dan dipakai (10). Ranah sumber konseptualisasi metafora tersebut diwakili oleh leksikal *kethukulan*, *keslomod*, *direrimuk*, *gronjалан*, *ndudut*, dan *sandhangan*.

Leksikal *kethukulan* yang bermakna 'tidak sengaja ditumbuhi' berasal dari kata *thukul* 'tumbuh' yang mendapat imbuhan *ke-an*. Penyandingan kata *ati* dan *kethukulan* memunculkan asosiasi bahwa *hati* adalah media yang dapat ditumbuhi oleh tanaman. Penyandingan leksikal *keslomod* 'terkena api', *direrimuk* 'dihancurkan', *gronjалан* 'bergoyang-goyang', dan *ndudut* 'mengambil' dengan kata *ati* memunculkan asosiasi bahwa *hati* adalah benda yang dapat terbakar, bergoyang, dan lepas. Sementara itu, penyandingan leksikal *sandhangan* 'pakaian' dengan kata *ati*

mengasosiasikan bahwa hati adalah pakaian.

#### 4.2 Sudut Pandang Masyarakat Jawa

Hati merupakan bagian organ manusia yang sejatinya bukan pusat berpikir maupun pusat emosi. Akan tetapi, kata *hati* sering kali disandingkan dengan kata lain untuk menunjukkan emosi. Dalam hal ini, pemilihan leksikal dalam ungkapan metafora hati didasarkan atas persamaan konsep antara leksikal *ati* sebagai ranah target dan leksikal lainnya sebagai ranah sumber. Persamaan konsep antara ranah target dan sumber dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar tersebut menunjukkan adanya irisan antara A dan B yang ditandai dengan C. A mewakili konsep leksikal ranah target dan B mewakili konsep leksikal ranah sumber. Sementara itu, C merupakan irisan konsep antara leksikal ranah sumber dan ranah target. Irisan itu muncul karena ada konsep antara A dan B yang memiliki persamaan. Irisan itulah yang

kemudian dijadikan dasar konseptualisasi sehingga memunculkan metafora.

Konseptualisasi metafora *hati adalah manusia* menggunakan perilaku manusia sebagai dasar pembentukan metafora (lihat data (1)). Dalam hal ini hati diposisikan sebagai makhluk hidup berakal yang dapat memilih dan menyia-nyaiakan sesuatu. Melalui metafora itu, tampak bahwa masyarakat Jawa meyakini bahwa hati adalah pusat kendali dalam bertindak dan bertutur.

Metafora *hati adalah hewan* menggunakan ciri dan perilaku hewan sebagai dasar pembentukan metafora. Dasar pembentukan metafora melalui ciri binatang tampak dalam metafora *hati adalah entitas yang berbulu* (lihat data 2). Metafora ini mengambil konsep ciri kulit binatang berbulu, yaitu tidak mulus dan tidak licin. Hal ini diasosiasikan dengan sifat manusia yang tidak jujur atau kurang apa adanya. Selain mengambil konsep ciri binatang, dasar konseptualisasi metafora itu juga dibentuk melalui perilaku hewan, yaitu agresif yang dinyatakan dengan kebuasan. Hal itu tampak dalam metafora *hati adalah hewan buas* (lihat data (3)). Melalui konseptualisasi metafora ini, tampak bahwa secara kognitif masyarakat Jawa memosisikan hati sebagai penggerak sifat agresif manusia.

Metafora *hati adalah tumbuhan* menggunakan ciri tumbuhan sebagai dasar konseptualisasinya (lihat data (4)). Dalam hal ini tumbuhan memiliki ciri dapat tumbuh dan berkembang. Ciri ini digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan hati. Metafora ini digunakan masyarakat Jawa untuk merujuk emosi bahagia. Kognisi masyarakat Jawa menyamakan antara kondisi ketika bahagia dengan kondisi

ketika sebuah tanaman tumbuh dan berbunga.

Metafora *hati* adalah materi menggunakan ciri materi sebagai dasar konseptualisasinya. Materi memiliki berbagai ciri, antara lain, mudah terbakar, ditanami, dihancurkan, dilepas, dan digerakkan. Ciri-ciri inilah yang digunakan untuk mengonseptualisasikan hati. Konseptualisasi hati mudah terbakar digunakan untuk merujuk emosi marah (lihat data (5)). Dalam hal ini hati dapat dengan mudah tersulut amarah. Konseptualisasi hati mudah ditanami dan digerakkan (lihat data (6) dan (7)) digunakan untuk merujuk emosi sayang. Sementara itu, konseptualisasi hati mudah dihancurkan dan dilepas (lihat data (8) dan (9)) merujuk pada emosi sedih. Melalui konseptualisasi ini tampak bahwa masyarakat Jawa menyamakan antara ciri ketika mereka bahagia, sedih, dan marah dengan ciri benda yang mudah terbakar, ditanami, dihancurkan, dilepas, dan digerakkan.

Selain menggunakan dasar ciri, metafora *hati* adalah materi juga menggunakan persamaan fungsi sebagai dasar konseptualisasinya. Hal ini tampak dalam konseptualisasi metafora *hati* adalah *pakaian* (lihat data (10)). Pakaian memiliki fungsi melindungi bagian tubuh manusia sekaligus memperelok penampilan manusia. Dalam hal ini masyarakat Jawa memosisikan hati sama dengan pakaian yang dapat memperelok manusia.

## 5. PENUTUP

Leksikal yang digunakan dalam ranah sumber metafora *ati* menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa merepresentasikan kognisinya melalui pilihan kata. Berdasarkan analisis konseptualisasi metafor

ditemukan bahwa kata *ati* disandingkan dengan leksikal-leksikal yang merujuk pada manusia, tumbuhan, hewan, dan materi. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa menggambarkan hati sebagai entitas yang memiliki ciri, perilaku, dan fungsi selayaknya manusia, tumbuhan, hewan, dan materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. (2020). Analisis semantik idiom Jepang yang mengandung unsur leksem hari (kokoro). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 81--95.
- Arimi, S. (2015). *Linguistik kognitif sebuah pengantar*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- Evans, V. and M. G. (2006). *Cognitive linguistics an introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Geeraerts, D. (2006). *Cognitive linguistics: basic readings*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Jamzaroh, S. (2019). Jenis dan bentuk metafora dalam kisdap "Julak Ahim" karya Jamal T. Suryanata. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 14(1), 48-65. <https://doi.org/10.26499/und.v14i1.1135>
- Kovecses, Z. (2006). *Language, mind, and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, George and Johnson, M. (1999). *Phylosophy in the flesh: The embodied mind & Its challenge to western thought*. New York: Basic Books.
- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. Retrieved from

<http://escholarship.org/uc/item/54g7j6zh>

- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2016). Citra hate' Hati' dalam metafora orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 167-176. Retrieved from <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/193>
- Rahardian, E. (2017). *Metafora emosi dalam tuturan Bahasa Jawa*. Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo. (1996). *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.